



Penerapan Arsitektur Islam pada Pusat Perbelanjaan Produk Islami di Kota Gorontalo (*Implementation of Islamic Architectural Principles in Islamic Shopping Mall in Gorontalo City*)

Nofanti Maabu¹, Sri Sutarni Arifin², Moh. Faisal Dunggio³

^{1,2,3}Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
maabunovanti@gmail.com¹, srisutarni@ung.ac.id², mohfaisal@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 4 Agustus 2025 Revised: 22 September 2025 Accepted: 23 September 2025 Keywords: Shopping Center Islamic Products Islamic Architecture Kata Kunci: Pusat Perbelanjaan Produk Islami Arsitektur Islam	Gorontalo is a province in Indonesia experiencing continuous economic growth, as evidenced by data from the Statistics (BPS) of Gorontalo Province, which shows that the contribution of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) by sector in the fourth quarter of 2023 indicates a 13.78% share from the trade sector. Gorontalo City has seen commercial businesses grow, such as shophouses, minimarkets, supermarkets, and various stalls selling Islamic products throughout the city. The dispersed nature of Islamic product sales creates a challenge for the Muslim community in quickly finding the products and services they need. Therefore, an Islamic product shopping center is proposed as a space facilitating interaction between sellers and buyers of Islamic products. The objective of designing an Islamic product shopping center is to create a commercial facility with Islamic architectural characteristics, situated on a site that supports the activities required to serve as a hub for production, promotion, consultation, and sales. The study method employed is a descriptive approach involving collecting and analyzing primary and secondary data. The analysis identifies the potential, issues, and solutions related to the design of the Islamic product shopping center. This design is expected to serve as a central shopping venue that accommodates the activities of both traders and consumers of Islamic products. Abstrak Gorontalo merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang perekonomiannya terus meningkat, dibuktikan berdasarkan data BPS Provinsi Gorontalo presentasi kontribusi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut lapangan usaha Triwulan IV Tahun 2023 di bidang perdagangan sebesar 13,78%. Kota Gorontalo sendiri, perkembangan usaha perdagangan dan jasa produk muslim ditunjukkan dengan berkembangnya ruko, minimarket, maupun swalayan dan lapak-lapak produk muslim di berbagai sudut kota. Keberadaan penjualan produk muslim yang menyebar dan tidak terpusat inilah yang menjadi kendala bagi masyarakat muslim untuk mencari kebutuhan terhadap produk dan jasa muslim dengan cepat. Oleh karena itu, pusat perbelanjaan produk islami merupakan suatu

wadah atau tempat yang memfasilitasi pertemuan antara pedagang dan pembeli produk muslim. Tujuan dari perancangan pusat perbelanjaan produk islami yaitu sebagai fasilitas komersial dengan karakteristik arsitektur islam pada tapak yang sesuai dengan fungsi kegiatan yang dapat menjadi pusat untuk mewadahi kegiatan produksi, promosi, konsultasi, dan penjualan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan dan menguraikan data primer dan sekunder. Dari data tersebut kemudian di analisis berupa potensi, masalah dan solusi dari permasalahan yang ada berupa konsep perancangan pusat perbelanjaan produk-produk islami. Perancangan pusat perbelanjaan produk islami ini diharapkan dapat menjadi salah satu pusat perbelanjaan yang dapat mewadahi seluruh aktifitas para pedagang dan pembeli produk islami.

Corresponding Author:

Nofanti Maabu
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Gorontalo
maabunovanti@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang perekonomiannya terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS Provinsi Gorontalo (2023), kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha pada Triwulan IV tahun 2023 menunjukkan bahwa sektor perdagangan menyumbang sebesar 13,78%. Hal ini menandakan bahwa sektor perdagangan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, Gorontalo dikenal dengan sebutan “Bumi Serambi Madinah” karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Data dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi Gorontalo (2021) menunjukkan bahwa 97,22% penduduk Kota Gorontalo memeluk agama Islam. Kondisi ini menjadi landasan bahwa kebutuhan akan produk dan jasa berbasis syariah di Gorontalo berpotensi besar untuk dikembangkan secara lebih terarah dan modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang penerapan konsep arsitektur Islam dalam perancangan pusat perbelanjaan maupun fasilitas pendukung kegiatan keagamaan di berbagai daerah di Indonesia. Melianie (2006), misalnya, merancang *Pusat Belanja Muslim* di Yogyakarta dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal Jawa. Penelitian ini menekankan pentingnya penataan ruang berdasarkan aktivitas masyarakat Muslim, mulai dari proses produksi, penjualan, hingga promosi busana Muslim, serta orientasi massa bangunan yang disesuaikan dengan filosofi kosmologis Jawa dan konsep spiritualitas Islam. Elemen arsitektural seperti bentuk atap pyramidal bertumpuk tiga, bukaan pintu dan jendela dengan lafadz Allah, serta main entrance dengan gate berornamen kaligrafi dan motif flora, memperlihatkan wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam desain bangunan.

Sementara itu, Pasetyo et al. (2024) mengembangkan rancangan fasilitas pendukung wisata religi di kawasan Masjid Al Akbar Surabaya dengan konsep arsitektur Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan fasilitas perdagangan bagi para pedagang di sekitar masjid, yang selama ini berjualan di bahu jalan dan trotoar. Dengan menggunakan metode kualitatif berupa studi literatur dan survei langsung, penelitian ini menghasilkan desain fasilitas perdagangan yang mengadopsi pola tata massa, material, dan bentuk bangunan yang terinspirasi dari prinsip-prinsip arsitektur Islam, sehingga menciptakan ruang perdagangan yang nyaman, aman, dan selaras dengan fungsi kawasan masjid sebagai pusat ibadah dan wisata religi.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Surabaya. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus meneliti perancangan pusat perbelanjaan produk Islami di Kota Gorontalo dengan konsep arsitektur Islam masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian terkait kebutuhan dan desain fasilitas perbelanjaan Islami yang sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan religius masyarakat Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab gap tersebut dengan merancang pusat perbelanjaan Islami yang tidak hanya fungsional, tetapi juga merefleksikan identitas religius masyarakat setempat.

Selain itu, perkembangan usaha perdagangan dan jasa berbasis produk Muslim di Kota Gorontalo terus meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya ruko, minimarket, swalayan, serta lapak-lapak produk Islami yang tersebar di berbagai sudut kota. Namun, keberadaan tempat penjualan yang tidak terpusat menyulitkan konsumen untuk mendapatkan berbagai produk dan jasa Islami di satu lokasi yang lengkap dan nyaman. Berbeda halnya dengan pusat perbelanjaan modern yang terpusat, lengkap dengan berbagai brand, fasilitas, dan layanan yang memudahkan konsumen dalam memenuhi kebutuhan mulai dari fashion, kuliner, hingga kebutuhan rumah tangga. Kekosongan fasilitas ini menjadi alasan pentingnya perancangan pusat perbelanjaan produk Islami di Kota Gorontalo.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang pusat perbelanjaan produk Islami di Kota Gorontalo dengan menerapkan konsep arsitektur Islam. Perancangan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas perbelanjaan semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam aspek tata ruang, estetika, dan kenyamanan. Selain itu, rancangan ini diharapkan mampu menjadi pusat ekonomi kreatif berbasis syariah yang mendukung perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Gorontalo.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam dua aspek. Pertama, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat Muslim di Gorontalo terkait akses terhadap produk dan jasa Islami yang lengkap dan terpusat. Kedua, secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan konsep arsitektur Islam dalam perancangan pusat perbelanjaan modern, khususnya di daerah yang memiliki mayoritas penduduk Muslim seperti Gorontalo. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat tren gaya hidup halal dan kebutuhan fasilitas ekonomi berbasis syariah yang terus berkembang di Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan pusat perbelanjaan produk Islami di Kota Gorontalo adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait kebutuhan, potensi, serta kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengakses produk Islami, sekaligus menggali konsep arsitektur Islam yang tepat untuk diterapkan dalam desain pusat perbelanjaan.

2.1 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang relevan, seperti pelaku usaha produk Islami, masyarakat setempat, serta pihak pemerintah daerah terkait kebijakan pengembangan perdagangan. Selain itu, dilakukan pula studi banding ke beberapa pusat perbelanjaan modern di daerah lain untuk melihat pola pengelolaan, tata letak, dan konsep desain yang dapat diadaptasi. Observasi lapangan juga dilakukan secara langsung pada lokasi yang direncanakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, aksesibilitas, potensi pengembangan, dan kebutuhan fasilitas penunjang.

Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, seperti buku-buku referensi tentang arsitektur Islam, jurnal penelitian tentang pusat perbelanjaan berbasis syariah, laporan resmi dari instansi pemerintah, serta media daring yang menyediakan data tentang tren perdagangan Islami. Studi kasus terkait penerapan konsep arsitektur Islam di pusat perbelanjaan di kota lain juga menjadi bahan pertimbangan untuk memperkaya analisis.

2.2 Analisis Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informasi dari wawancara, observasi, dan studi literatur dipadukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, potensi ekonomi, serta kesesuaian penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam dalam perancangan pusat perbelanjaan. Analisis ini juga mencakup pemetaan ruang, sirkulasi, dan fungsi bangunan untuk menghasilkan desain yang efektif, estetis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.

2.3 Tahapan Perancangan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan studi literatur, tahapan perancangan pusat perbelanjaan produk Islami ini dilakukan melalui beberapa langkah yang terstruktur. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa perancangan tidak hanya memenuhi aspek fungsional dan estetika, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

2.3.1 Tahap Perumusan Konsep Perancangan

Tahap awal dimulai dengan perumusan konsep perancangan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan fungsi pusat perbelanjaan modern. Pada tahap ini dilakukan studi mendalam terkait prinsip-prinsip arsitektur Islam, termasuk konsep tata massa, orientasi bangunan, bentuk geometris, elemen dekoratif seperti kaligrafi dan ornamen arabesque, serta penerapan nilai-nilai syariah dalam tata ruang. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat muslim di Kota Gorontalo melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi banding ke pusat perbelanjaan sejenis di daerah lain. Output dari tahap ini adalah dokumen konsep

dasar perancangan yang memuat filosofi desain, tema arsitektur Islam, serta tujuan utama pembangunan pusat perbelanjaan Islami di Gorontalo.

2.3.2 Tahap Penyusunan Program Ruang

Setelah konsep perancangan ditetapkan, langkah berikutnya adalah penyusunan program ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, standar perancangan bangunan, serta regulasi tata ruang yang berlaku. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan ruang berdasarkan jenis aktivitas, tingkat privasi, sirkulasi, dan hubungan antar ruang. Misalnya, area publik seperti ruang pameran dan retail ditempatkan di bagian depan dengan akses mudah, sementara ruang privat seperti kantor pengelola berada di area yang lebih tertutup. Zona semi publik seperti ruang bongkar muat dan parkir karyawan juga ditata agar tidak mengganggu aktivitas utama pengunjung. Output dari tahap ini berupa daftar kebutuhan ruang lengkap dengan luasan, fungsi, dan hubungan antar ruang yang digambarkan melalui *bubble diagram* atau skema hubungan ruang.

2.3.3 Tahap Pengembangan Konsep Desain

Tahap ini merupakan proses penerjemahan program ruang dan konsep perancangan ke dalam bentuk visual berupa sketsa awal, denah, tata massa, serta desain tampilan bangunan. Prinsip-prinsip arsitektur Islam mulai diaplikasikan dalam bentuk geometris bangunan, tata massa dengan orientasi kiblat, penerapan ornamen islami pada fasad, serta pemilihan warna dan material yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada tahap ini pula dipertimbangkan aspek kenyamanan termal, pencahayaan alami, sirkulasi udara, dan aksesibilitas bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Sketsa awal kemudian dikembangkan menjadi *layout* yang lebih detail, baik untuk bangunan utama maupun area pendukung seperti taman, RTH, dan area parkir.

2.3.4 Tahap Penyusunan Desain Final

Tahap terakhir adalah penyusunan desain final yang mencakup aspek fungsionalitas, estetika, kenyamanan, dan keamanan. Desain final memuat gambar kerja lengkap seperti denah, tampak, potongan, tata massa, dan *3D rendering* bangunan. Setiap detail bangunan, termasuk ornamen kaligrafi, motif geometris, kubah, gerbang, dan warna bangunan, disesuaikan dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam yang telah dirumuskan pada tahap awal. Selain itu, desain final juga mempertimbangkan efisiensi biaya, keberlanjutan lingkungan, serta kemungkinan pengembangan pusat perbelanjaan di masa mendatang.

Melalui tahapan perancangan yang sistematis ini, diharapkan pusat perbelanjaan produk Islami di Kota Gorontalo dapat menjadi fasilitas modern yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga mencerminkan identitas religius dan budaya setempat secara kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan Pusat Perbelanjaan Produk Islami di kota Gorontalo dengan Konsep Arsitektur Islam berlokasi di Kecamatan Kota Barat merupakan bentuk perwujudan fisik bangunan pada Pusat Perbelanjaan Produk Islami yang dapat mewadahi kegiatan penjualan, promosi, produksi, konsultasi dan informasi. Pemilihan konsep Arsitektur Islam untuk mewujudkan bangunan yang mampu memunculkan identitas dan suasana islami dalam balutan yang lebih modern, baik secara bentuk, tampilan, material maupun teknologi yang dipakai.

3.1 Lokasi Perancangan

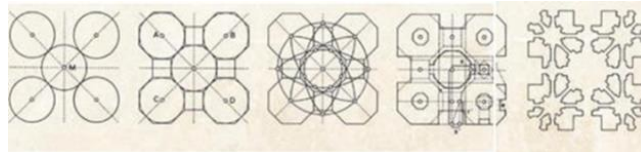
Lokasi tapak terpilih pada Perancangan Pusat Perbelanjaan Produk Islami di Kota Gorontalo yakni terletak di Jalan Manggis, Kelurahan Molosifat W, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, dengan luas lahan 58.000 m². Tapak berbentuk poligon tidak beraturan atau segi banyak dengan panjang sisi dan sudut yang tidak sama.



Gambar 1. Lokasi Perancangan

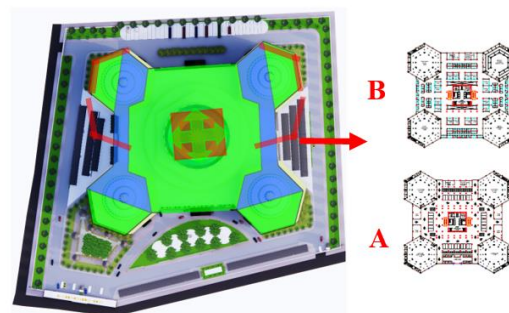
3.2 Konsep Tata Massa

Penataan tata massa pada pusat perbelanjaan produk Islami ini mengacu pada prinsip kombinasi suksesif, salah satu prinsip ruang dalam arsitektur Islam yang menekankan keteraturan, harmoni, dan keterhubungan antar ruang (Al Faruqi, 2003; Aisha et al., 2023). Prinsip ini menciptakan alur pergerakan yang berkesinambungan dari satu ruang ke ruang lainnya, mencerminkan nilai keteraturan dan keselarasan dalam Islam. Dengan menggunakan kombinasi suksesif, tata massa bangunan dirancang agar setiap fungsi ruang saling terkait namun tetap memiliki identitas dan privasi yang jelas sesuai peruntukannya.



Gambar 2. Kombinasi Suksesif

Gambar 2 memperlihatkan skema kombinasi suksesif yang digunakan sebagai dasar perencanaan tata massa. Dalam konteks ini, ruang publik, semi publik, privat, dan servis ditempatkan dengan memperhatikan aksesibilitas, intensitas aktivitas, dan kebutuhan privasi pengguna. Ruang publik yang menjadi pusat aktivitas ditempatkan di bagian yang paling mudah diakses, sementara ruang privat dan servis diposisikan lebih tersembunyi untuk menjaga ketenangan serta kelancaran aktivitas pendukung.



Gambar 3. Konsep Tata Massa Bangunan

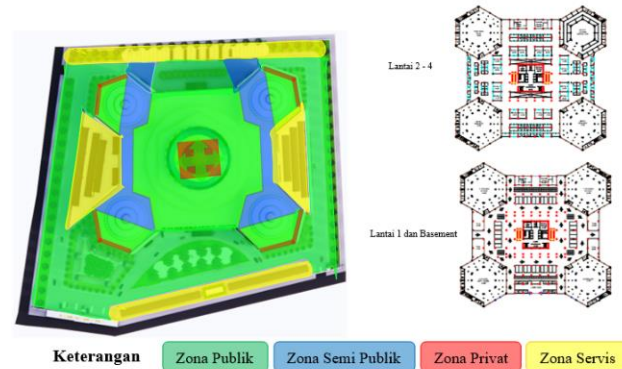
Gambar 3 menunjukkan konsep tata massa bangunan yang terdiri atas beberapa zona dengan peruntukan yang berbeda. Massa bangunan A adalah bangunan lantai 1 yang difungsikan sebagai area publik, seperti area perbelanjaan utama, lobi, dan fasilitas umum lainnya. Massa bangunan B adalah bangunan lantai 2 hingga 4 yang difungsikan untuk area semi publik dan privat, misalnya ruang pengelola, kantor administrasi, serta fasilitas penunjang lainnya.

Warna hijau pada denah menunjukkan bangunan publik yang mencakup area dengan akses terbuka bagi pengunjung, seperti pusat perbelanjaan, food court, dan area komunal. Warna merah mewakili bangunan privat yang diperuntukkan bagi pihak internal, seperti ruang staf dan manajemen.

Warna biru menunjukkan bangunan semi publik yang dapat diakses dengan izin tertentu, misalnya ruang rapat atau area kegiatan khusus. Sementara itu, warna kuning digunakan untuk bangunan servis yang berfungsi mendukung operasional pusat perbelanjaan, seperti area gudang, utilitas, dan ruang mekanikal.

Melalui konsep tata massa ini, diharapkan tercipta keteraturan dan kenyamanan dalam sirkulasi pengguna, kejelasan fungsi ruang, serta integrasi nilai-nilai Islam yang tidak hanya terlihat pada bentuk fisik, tetapi juga pada pengaturan ruang yang harmonis dan terstruktur dengan baik.

3.3 Zoning



Gambar 4. Konsep Zoning pada Tapak

Gambar 4 menampilkan pembagian zoning pada tapak pusat perbelanjaan produk Islami yang dirancang berdasarkan tingkat aksesibilitas dan fungsi ruang. Warna dan posisi masing-masing zona pada gambar menunjukkan bagaimana setiap area ditempatkan secara strategis agar mendukung kelancaran sirkulasi, kenyamanan pengguna, dan efisiensi kegiatan di dalam tapak.

Pada gambar terlihat bahwa zona publik ditempatkan di bagian terdepan dan area dengan akses paling luas, sehingga memudahkan pengunjung untuk memasuki area taman, ruang terbuka hijau (RTH), serta area belanja utama. Penempatan ini mempertimbangkan kemudahan akses, kenyamanan visual, serta menciptakan kesan ramah terhadap masyarakat yang datang.

Sementara itu, zona semi publik berada di bagian yang lebih tersembunyi namun tetap strategis. Area ini mencakup fasilitas seperti bongkar muat barang dan parkir karyawan, di mana aktivitasnya mendukung operasional pusat perbelanjaan tanpa mengganggu pengalaman pengunjung di zona publik.

Zona privat pada gambar ditempatkan di area yang lebih terkontrol dan jauh dari keramaian. Penempatan ini dimaksudkan agar aktivitas pengelolaan internal, seperti administrasi dan rapat manajemen, dapat berjalan dengan tenang dan aman tanpa intervensi dari pihak luar.

Terakhir, zona servis terlihat berada di area yang mudah diakses dari luar namun tetap terpisah dari area utama pengunjung. Hal ini memungkinkan fasilitas seperti parkir umum dan TPS berfungsi dengan optimal tanpa mengganggu estetika dan kenyamanan tapak secara keseluruhan.

Dengan pembagian yang jelas seperti terlihat pada Gambar 4, perancangan pusat perbelanjaan produk Islami ini tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional dan estetika, tetapi juga prinsip tata ruang Islami yang menekankan keteraturan, keterhubungan, dan keseimbangan antar zona.

Pada perancangan ini site di bagi menjadi empat zona yaitu zona publik, zona semi publik, zona privat dan zona servis.

3.4 Penerapan Konsep Arsitektur Islam pada Bangunan

Penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam dalam perancangan pusat perbelanjaan produk Islami di Kota Gorontalo dilakukan untuk menghadirkan bangunan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, estetika, dan budaya Islam. Prinsip-prinsip ini diintegrasikan ke dalam tampilan bangunan, tata ruang, hingga pemilihan material dan warna, sehingga menghasilkan keselarasan antara fungsi modern sebuah pusat perbelanjaan dengan identitas keislaman yang kuat. Beberapa elemen utama yang diterapkan meliputi penggunaan kubah, secondary skin dengan motif Islami, kaligrafi Arab, warna-warna Islami, serta desain pagar dan dinding bangunan yang lebih terbuka. Penjelasan mendetail disajikan berikut ini.

3.4.1 Penerapan Kubah pada Atap Bangunan

Kubah merupakan salah satu elemen arsitektur Islam yang paling ikonik dan mudah dikenali (Hildayanti, 2023). Dalam konteks pusat perbelanjaan ini, kubah tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Kubah dalam arsitektur Islam sering kali diartikan sebagai pengingat bagi umat manusia akan kebesaran Allah SWT dan pentingnya ketakwaan.

Bentuk melengkung dari kubah yang menjulang ke atas menciptakan kesan mengarah ke langit, melambangkan hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta.



Gambar 5. Bentuk Kubah pada Bangunan

Gambar 5 menampilkan bentuk kubah yang dirancang untuk bangunan pusat perbelanjaan ini. Kubah ditempatkan di bagian tengah bangunan utama sebagai titik fokus visual, sekaligus memberikan identitas keislaman yang kuat. Selain nilai simbolis, kubah juga memberikan keuntungan teknis, seperti memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik dan menciptakan ruang dalam yang luas tanpa banyak tiang penyangga (Ajie, 2023; Santriana & Dafrina, 2024). Hal ini selaras dengan kebutuhan pusat perbelanjaan yang memerlukan area terbuka dan fleksibel di dalamnya.

3.4.2 Penerapan Secondary Skin dengan Ornamen Islami

Secondary skin adalah lapisan kedua pada fasad bangunan yang berfungsi sebagai pelindung dari panas matahari sekaligus elemen estetis (Afriza et al., 2020; Suryaputri & Marlina, 2022; Ricardo et al., 2023). Dalam perancangan pusat perbelanjaan ini, secondary skin dirancang menggunakan motif-motif Islami, seperti motif Arabesque, geometris, dan bintang, yang semuanya memiliki makna filosofis mendalam dalam seni dan arsitektur Islam.

- Motif Arabesque dengan bentuk tanaman merambat dan bunga melambangkan keindahan ciptaan Allah SWT yang tak terbatas.
- Motif Geometris seperti segitiga, lingkaran, dan hexagon mencerminkan ketertiban dan keteraturan kosmos, menegaskan bahwa alam semesta berjalan dengan hukum-hukum yang pasti.
- Motif Bintang sering digunakan dalam arsitektur Islam untuk menggambarkan cahaya Ilahi yang menerangi kehidupan manusia.



Gambar 6. Bentuk Secondary Skin

Gambar 6 memperlihatkan desain secondary skin dengan perpaduan ketiga motif tersebut. Selain mempercantik tampilan bangunan, secondary skin berfungsi sebagai peneduh yang mengurangi paparan sinar matahari langsung, membantu mengontrol suhu di dalam ruangan, dan menghemat energi. Dengan demikian, penerapan secondary skin tidak hanya bernilai estetis tetapi juga fungsional.

3.4.3 Penerapan Kaligrafi Arab pada Dinding Fasad

Kaligrafi Arab merupakan salah satu bentuk seni tertinggi dalam peradaban Islam (Fazira & Fahrurrozi, 2023; Ufairo et al., 2024; Maulana, 2024). Dalam perancangan pusat perbelanjaan ini, kaligrafi diterapkan pada dinding fasad sebagai elemen dekoratif sekaligus media dakwah visual. Ayat-ayat Al-Qur'an atau kalimat-kalimat thayyibah (kalimat baik) seperti *Bismillah*, *Alhamdulillah*, atau Allah dapat digunakan untuk menghiasi dinding luar bangunan, sehingga pengunjung yang datang senantiasa diingatkan kepada nilai-nilai spiritual Islam.



Gambar 7. Kaligrafi Arab pada Bangunan

Gambar 7 menunjukkan contoh penerapan kaligrafi pada fasad bangunan. Kaligrafi diposisikan di area yang strategis namun tetap serasi dengan keseluruhan desain, sehingga tidak terlihat berlebihan. Selain memperindah bangunan, keberadaan kaligrafi juga menghadirkan nuansa religius yang khas tanpa mengurangi fungsi utama bangunan sebagai pusat perbelanjaan modern.

3.4.4 Penerapan Warna dengan Resonansi Besar dalam Islam

Pemilihan warna dalam arsitektur Islam bukan hanya persoalan estetika, melainkan juga sarat dengan makna simbolis. Dalam perancangan pusat perbelanjaan ini, digunakan lima warna utama yang memiliki resonansi besar dalam tradisi Islam, yaitu putih, hitam, hijau, kuning, dan biru.

- Putih (Al-Abyadh) melambangkan kesucian, kebersihan, dan kejujuran, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muddassir: 4-5. Warna ini dapat diterapkan pada interior untuk menciptakan kesan bersih dan lapang.
- Hitam (Al-Aswad) melambangkan kekuatan, kesabaran, dan kepercayaan diri (QS. Al-Furqan: 2). Warna ini digunakan sebagai aksen untuk memberikan kesan elegan dan tegas.
- Hijau (Al-Akhdhar) melambangkan kesuburan, kehidupan, dan keberkahan (QS. Al-Isra': 44). Warna hijau sangat identik dengan Islam dan dapat diterapkan pada area taman dan ruang terbuka hijau.
- Kuning (Al-Ashfar) melambangkan kemakmuran dan kekayaan (QS. Al-Mulk: 15). Warna ini bisa digunakan pada detail arsitektur untuk menciptakan kesan megah dan berharga.
- Biru (Al-Azraq) melambangkan kedamaian, ketenangan, dan keagungan Allah (QS. Al-Mulk: 3). Warna biru dapat diterapkan pada elemen interior maupun eksterior untuk menciptakan suasana yang sejuk dan damai.



Gambar 8. Resonansi Warna Islam

Gambar 8 menampilkan kombinasi kelima warna ini pada bangunan. Pemilihan warna tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan fungsi ruang dan kesan yang ingin dibangun, sehingga tercipta harmoni antara simbolisme spiritual dan kenyamanan visual.

3.4.5 Penerapan Pagar dan Dinding Bangunan yang Lebih Terbuka

Elemen terakhir yang diterapkan dalam desain adalah penggunaan pagar dan dinding bangunan yang lebih terbuka, khususnya pada area gerbang utama. Konsep ini diambil dari prinsip Islam yang mengedepankan keterbukaan dan keramahan dalam menerima tamu atau pengunjung.



Gambar 9. Desain Gerbang Bangunan Islam

Gambar 9 menunjukkan desain gerbang dengan dinding yang tidak masif, melainkan memiliki bukaan lebar dan detail ornamen Islami yang indah. Hal ini menciptakan kesan mengundang dan ramah, berbeda dengan desain dinding yang tertutup dan terkesan eksklusif. Selain nilai estetis, dinding terbuka juga memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya alami yang lebih baik, sehingga mendukung konsep bangunan yang berkelanjutan dan hemat energi.

3.5 Integrasi Keseluruhan Elemen

Kelima elemen yang telah dijelaskan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan secara harmonis dalam desain pusat perbelanjaan produk Islami di Kota Gorontalo. Kubah memberikan identitas keislaman yang kuat, secondary skin dengan motif Islami mempercantik sekaligus melindungi bangunan, kaligrafi Arab menambah sentuhan spiritual, warna-warna Islami menciptakan suasana yang sesuai dengan

nilai-nilai Islam, sementara pagar dan dinding terbuka menegaskan kesan inklusif dan ramah bagi pengunjung.

Setiap gambar yang ditampilkan dalam bagian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen tersebut diterapkan dalam konteks nyata. Gambar 5 hingga Gambar 9 tidak hanya bersifat ilustratif, tetapi juga menjadi pedoman visual dalam proses perancangan, sehingga konsep yang diusung dapat terwujud dengan baik pada tahap implementasi.

Dengan penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam yang menyeluruh, pusat perbelanjaan ini diharapkan tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga pusat aktivitas sosial dan budaya yang mencerminkan identitas keislaman masyarakat Gorontalo. Bangunan ini akan menjadi ikon baru yang memadukan nilai spiritual, fungsi modern, dan estetika arsitektur Islam dalam satu kesatuan yang harmonis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan proses perancangan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip arsitektur Islam pada pusat perbelanjaan produk Islami di Gorontalo tidak hanya bertujuan untuk menciptakan estetika yang khas dan beridentitas Islami, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat. Prinsip-prinsip ini tercermin pada tata massa bangunan, konsep zoning, hingga desain fasad dan interior yang berlandaskan nilai-nilai keislaman seperti kesederhanaan, keteraturan, keterbukaan, serta simbol-simbol yang mengingatkan manusia pada ketakwaan kepada Allah SWT.

Perancangan tata massa yang menggunakan kombinasi suksesif memberikan pola ruang yang jelas dan terarah, sehingga memudahkan pengguna dalam mengakses berbagai fasilitas di dalam kawasan. Pembagian zona publik, semi publik, privat, dan servis juga menghasilkan pengaturan sirkulasi yang baik, menjaga privasi area tertentu, sekaligus memastikan kenyamanan bagi pengunjung maupun pengelola pusat perbelanjaan.

Selain itu, penerapan elemen-elemen arsitektur Islam seperti kubah, secondary skin bermotif geometris dan arabesque, kaligrafi Arab, hingga pemilihan warna yang sarat makna spiritual telah memperkuat identitas keislaman pada bangunan. Integrasi elemen ini tidak hanya memperhatikan aspek visual semata, tetapi juga filosofi yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu menciptakan suasana religius dan harmonis di area pusat perbelanjaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa arsitektur Islam dapat diadaptasi pada bangunan komersial modern tanpa menghilangkan nilai fungsionalitasnya. Dengan demikian, pusat perbelanjaan produk Islami ini diharapkan dapat menjadi ikon baru yang merepresentasikan budaya dan spiritualitas Islam di Gorontalo sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

4.2 Saran/Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar pengembangan konsep arsitektur Islam pada bangunan komersial dapat dilengkapi dengan analisis kenyamanan termal, pencahayaan alami, serta penggunaan material ramah lingkungan yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan (*sustainable architecture*). Penelitian juga dapat memperluas cakupan dengan melibatkan kajian ekonomi dan sosial, seperti dampak keberadaan pusat perbelanjaan Islami terhadap peningkatan perekonomian lokal dan pelestarian budaya Islami di masyarakat.

Selain itu, integrasi teknologi modern seperti *smart building system* dan *green technology* juga dapat menjadi fokus penelitian berikutnya, sehingga pusat perbelanjaan Islami tidak hanya unggul secara estetika dan fungsional, tetapi juga efisien energi, ramah lingkungan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian lebih lanjut dapat pula membandingkan penerapan konsep serupa di berbagai daerah untuk melihat adaptasi nilai-nilai arsitektur Islam sesuai dengan konteks lokal masing-masing.

REFERENSI

- Afriza, N. S., Puspitasari, P., & Walaretina, R. (2020). Karakter Visual Fasade Bangunan Berbasis Teori Hamid Shirvani Dan DK Ching (Studi Kasus: Hotel di Jalan Pantai Kuta, Bali). In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 2, No. 1).
- Aisha, S., Dwiputri, M., & Mentari, R. (2023). Islamic Architectural Concept Implementation In Shari'ah Branding Housing At Barazaki Residence, Depok, West Java. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 256-270.
- Ajie, A. M. (2023). *Fenomena Terbangunnya Atap Kubah Dan Segala Konsekuensinya Pada Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Al Faruqi, I. R. (2003). *Atlas Budaya Membangun Peradaban Gemilang*. Bandung: Mizan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2023). *Statistik Daerah Provinsi Gorontalo 2023*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik.
- Fazira, E., & Fahrurrozi, S. (2023). Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 70-80.

- Hildayanti, A. (2023). Studi transfigurasi masjid melalui periodisasi pembangunan masjid di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 72-84.
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Gorontalo. (2021). *Data penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan di Kota Gorontalo tahun 2021*. Kementerian Agama RI.
- Maulana, M. I. I. (2024). Seni Kaligrafi sebagai Warisan Keberagaman Budaya. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 482-488.
- Melianie, D. (2006). Pusat Belanja Muslim di Yogyakarta: Penekanan pada Perancangan Tata Ruang Dalam dan Penampilan Bangunan sebagai Perwujudan Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. Universitas Islam Indonesia.
- Pasetyo, A. H., Faisal, M., & Murti, F. Designing Muslim Trading Facilities With Islamic Architectural Principles In City Of Surabaya Perancangan Fasilitas Perdagangan Muslim Dengan Menerapkan Prinsip Arsitektur Islam Di Kota Surabaya. *ARSIP Jurnal Arsitektur*, 4(1), 118-128.
- Ricardo, D., Arsitektur, P., & Kewilayahan, D. (2022). Pengaruh Desain Secondary Skin terhadap Pencahayaan Alami dengan Penerapan Motif Islami. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(2), 190-197.
- Santriana, S., & Dafrina, A. (2024). Kajian Penerapan Langgam Arsitektur Timur Tengah Pada Masjid Haji Keuchik Leumiek Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 5(2), 207-216.
- Suryaputri, I., & Marlina, E. M. (2020). Pembayang Pasif Bioklimatik Pada Fasad Terminal Bandar Udara Sukabumi. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 2, No. 1).
- Ufairo, B., Rahmawati, A., & Yunisa, R. A. (2024). Seni Kaligrafi Dalam Tinjauan Pemikiran Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 1(2), 49-59.